**BAB 1**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa maka setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk mendapat pendidikan. Sebagaimana dalam pasal 5 ayat 1 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) mengatakan “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan (Buku Biru, 2013:46).”

Sebagai warga negara, anak berkesulitan belajar juga memiliki hak yang sama untuk mendapat pendidikan, sebagaimana dalam pasal 5 ayat 2 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menyebutkan “warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Berkaitan dengan hal itu maka anak berkesulitan belajar berhak mendapat pengajaran dan keterampilan dasar mulai dari berhitung, membaca, dan menulis (Buku Biru, 2013:47).

Peneliti akan berfokus pada anak kesulitan belajar membaca. Kesulitan belajar merupakan terjemahan dari istilah Bahasa Inggris *learning disability*. Kesulitan belajar dibagi dalam dua kelompok, yaitu kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan dan kesulitan belajar akademik. Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan mencakup gangguan motorik dan persepsi, kesulitan belajar bahasa dan komunikasi. Sedangkan kesulitan belajar akademik terjadi pada usia sekolah yang menunjuk pada adanya kegagalan-kegagalan pencapaian prestasi akademik. Kegagalan-kegagalan tersebut mencakup penguasaan keterampilan dalam hal membaca, menulis dan matematika/berhitung. Salah satu keterampilan dasar yang perlu dimiliki oleh setiap orang tidak terkecuali yaitu membaca, karena membaca merupakan keterampilan dasar dan salah satu bidang akademik dasar selain menulis dan berhitung. Kemampuan membaca merupakan kebutuhan, karena sebagian besar informasi/pengetahuan disajikan dalam bentuk tertulis dan hanya dapat diperoleh melalui membaca.

Salah satu tahapan penting dalam belajar adalah membaca. Tahap membaca umumnya dimulai sejak murid masuk kelas satu SD. Meskipun demikian, ada murid yang sudah belajar membaca lebih awal dan ada pula yang baru dapat belajar pada usia tujuh atau delapan tahun. Padaanak yang berkesulitan belajar membaca yang mengalami disfungsi minimal otak, kesiapan untuk belajar membaca baru dimulai pada saat murid duduk di kelas dasar atau usia tujuh tahun. Bahkan ada pula yang baru dapat belajar membaca pada usia delapan tahun dan seterusnya. Hal ini sangat tergantung dari tingkat kematangan dan kemampuan berpikir anak berkesulitan belajar membaca. Membaca merupakan salah satu kemampuan yang sangat dibutuhkan, tetapi bagi anak berkesulitan belajar membaca (disleksia). Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada tanggal 27 Januari 2015 hasil instrumen identifikasi terhadap siswa tersebut menunjukan bahwa anak mengalami kesalahan dalam membaca yaitu tidak memperhatikan tanda baca , melewati batas batas waktu yang ditentukan, salah lafal, sulit fokus pada bacaan dan saat membaca anak memperhatikan bacaan lain, ini menunjukkan bahwa anak mengalami kesulitan dalam pemahaman membaca. Hal tersebut bukanlah hal yang mudah karena anak berkesulitan belajar mengalami kesulitan/kesukaran dalam membaca, yang ditandai dengan kesulitan dalam mengenal dan membedakan jenis huruf, kesulitan merangkaikan huruf menjadi suku kata atau menjadi kata yang sederhana. Pada saat membaca anak belum mengenal huruf A-Z secara keseluruhan sehinggah anak dalam membaca kata sangat lamban dan intonasinya naik turun namun anak seusia anak tersebut sudah mampu membaca kata dengan baik dan benar. Berdasarkan informasi yang diberikan dari guru pembimbing khususnya (PK) dan guru kelasnya maka kami menarik kesimpulan bahwa anak tersebut betul-betul mengalami kesulitan belajar khususnya membaca (Disleksia). Jika kesulitan ini tidak di tangani sejak murid berada di kelas dasar, maka akan menyulitkan murid saat berada di kelas lanjutan.

Menyadari akan hal tersebut, maka pengajaran membaca anak berkesulitan belajar diupayakan mempertimbangkan karakteristik anak berkesulitan belajar dan karakteristik dari membaca. Berkaitan dengan hal tersebut maka salah satu komponen pokok dalam pembelajaran adalahmenentukan metode yang tepat.

Salah satu metode yang diduga dapat digunakan untuk membantu anak berkesulitan belajar dalam pengajaran membaca adalah melalui penerapan metode *Mind Mapping*. “*Mind Mapping* adalah sebuah metode visualisai pengetahuan secara grafis untuk mengoptimalkan eksplorasi seluruh area kemampuan otak. Metode *Mind Mapping* adalah metode mencatat yang sangat baik, dapat membantu siswa dalam mengingat perkataan dan bacaan, meningkatkan pemahaman terhadap materi, membantu mengorganisasi materi, dan memberikan wawasan baru. Karena dalam metode ini memanfaatkan keseluruhan otak dengan menggunakan citra visual dan prasarana grafis lainnya untuk membentuk kesan. ( Porter, 1999:152 ). Beranjak dari hal tersebut penulis tertarik mengkaji masalah kemampuan membaca anak berkesulitan belajar melalui metode *Mind Mapping* dengan rumusan judulnya “**penerapan metode *Mind Mapping* untuk kemampuan membaca anak disleksia kelas III SD Inpres Mangasa Gowa**“

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian adalah Bagaimanakah hasil pembelajaran membaca melalui metode *Mind Mapping* pada anak Disleksia kelas dasar III di SD Inpres Mangasa-Gowa?

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca anak Disleksia Kelas III di SD Inpres Mangasa-Gowa melalui penerapan metode *Mind Mapping.*

1. **Manfaat Penelitian**
2. Manfaat Teoritis
3. Bagi praktisi pendidikan, dapat dijadikan bahan informasi dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya pada sekolah inklusi yang menyangkut pengembangan layanan bagi anak berkesulitan belajar pada umumnya anak Disleksia pada khususnya.
4. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan bahan masukan dalam meneliti dan mengembangkan peubah berkaitan dengan melalui metode *mind mapping*
5. Manfaat Praktis
6. Bagi sekolah, sebagai salah satu bahan informasi dalam menentukan kebijakan dalam pembelajaran membaca bagi anak berkesulitan belajar terutama anak Disleksia.
7. Bagi guru, dapat dijadikan sebagai salah satu bahan masukan dalam menyusun program dan melaksanakan pembelajaran membaca bagi anak anak berkesulitan belajar terutama anak Disleksia.